

SAMBUT KEBANGKITAN-NYA, HADIRKAN KEHIDUPAN

Yesaya 65: 17-19; Kisah 10: 39-43; Lukas 24:1-12

Di antara para murid, Petruslah satu-satunya yang merespon berita kebangkitan dari para perempuan. Respon itu tentu karena kedalaman relasi dan kasihnya kepada Yesus; ia merekam perkataan-perkataan dan peristiwa-peristiwa yang ia alami bersama Yesus. Rekaman itu muncul kembali tatkala mendengar cerita para perempuan tentang ajakan malaikat tersebut. Itulah yang mendorongnya pergi ke kubur Yesus.

Kegagalan mewujudkan janji menjadi murid yang setia (3 kali menyangkal Yesus) tidak menjadikannya kendor dalam mengasihi dan menciptakan relasi dengan Yesus. Ia tetap mempunyai keberanian menghampiri Yesus yang pernah ia kecewakan, meski mungkin ada rasa takut dan ragu yang terselip di dalam relung hatinya. Namun justru semua itu menjadikannya bisa berubah. Ia pada akhirnya menjadi sosok yang tangguh dalam iman dan pemberitaan Injil. Bukan pecundang yang membiarkan diri terjebak di dalam perasaan bersalah di masa lalu. Ia tidak lagi menjadi “batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan!” (Maz. 118:22). Ia menjadi batu penjuru Pekabaran Injil. Injil yang menghadirkan kehidupan bagi siapapun. Salah satunya adalah bagi Kornelius beserta keluarganya.

Kita juga diajak seperti para perempuan agar mengingat apa yang telah Yesus katakan dan yang terbukti “pada saat ini” untuk kemudian menceritakan kepada yang lain agar mereka dikuatkan dan mendapat inspirasi.

Yesus sungguh bangkit! Ia sungguh hidup! Itulah inti iman Kristen. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Ia sungguh Tuhan yang berkuasa. Ia berkuasa untuk memberi kehidupan, untuk membangkitkan manusia dari segala bentuk kematian. Oleh karena itu, manusia mesti menyambut kebangkitan Sang Kristus. Yaitu menerima Dia yang hidup itu dalam reaksi yang aktif. Menyambut tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga agar bisa berdampak positif bagi yang lain. Dengan demikian diharapkan dapat menghadirkan kehidupan di tengah-tengah dunia yang diwarnai dengan “kematian.”

